

## **Belajar untuk Siapa? Telaah Kritis atas Orientasi Motivasi Mahasiswa di Tengah Komersialisasi Pendidikan Tinggi**

*(Learning for Whom? A Critical Analysis of University Students' Motivational Orientation in the Context of Higher Education Commercialization)*

**Karunia Kalifah Wijaya<sup>a</sup>, Muhammad Royyan Masdaudi<sup>b</sup>, dan Nanda Febrianita Handayani<sup>a</sup>**

<sup>a</sup>Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Kota Yogyakarta, Indonesia

<sup>b</sup>Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan, Kota Yogyakarta, Indonesia

<sup>\*</sup>wijayaalip75@gmail.com

### **Abstrak**

Pendidikan tinggi di Indonesia makin terkomersialisasi, menggeser fungsinya dari hak publik menjadi komoditas. Akibatnya, motivasi belajar mahasiswa lebih didorong tekanan ekonomi dan tuntutan pasar kerja daripada dorongan intrinsik. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai motivasi belajar mereka dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan melibatkan sepuluh mahasiswa dari berbagai universitas di Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-struktural dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengeksplorasi makna partisipatif mahasiswa terkait motivasi belajar di tengah komersialisasi pendidikan tinggi. Penelitian ini mengungkap bahwa orientasi motivasi belajar mahasiswa di tengah komersialisasi pendidikan tinggi bersifat dinamis dan terbentuk melalui ketegangan antara dorongan internal dan tekanan eksternal. Mahasiswa mengalami perubahan motivasi dari yang semula berorientasi pada hasil (ekstrinsik) menjadi lebih reflektif dan bermakna (intrinsik), meskipun proses ini seringkali terhambat oleh struktur institusional yang kaku, beban ekonomi yang berat, dan logika pasar yang mendikte arah pendidikan. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar kerja dan capaian akademik turut mendorong mahasiswa mengadopsi strategi pragmatis, yang sering kali mengorbankan semangat kritis, solidaritas kolektif, dan otonomi belajar.

**Kata kunci:** Mahasiswa, Kampus, Motivasi, Pendidikan

### **Abstract**

*Higher education in Indonesia is undergoing commercialization, shifting its role from a public right to a market commodity. This condition influences students' learning motivation, which is now more driven by economic pressures and labor market demands than by intrinsic drives. This study aims to examine how students interpret their learning motivation. A phenomenological qualitative approach was employed, involving ten students from various universities in Yogyakarta. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis to explore students' subjective meanings regarding learning motivation amid educational commercialization. The study reveals that students' motivational orientation is dynamic, shaped by the tension between internal drives and external pressures. Students experience a shift from outcome-oriented (extrinsic) motivation toward more reflective and meaningful (intrinsic) motivation, although this process is often hindered by rigid institutional structures, heavy financial burdens, and the market logic that dictates the direction of education. The pressure to meet labor market expectations and academic achievements also pushes students to adopt pragmatic strategies, often at the expense of critical thinking, collective solidarity, and autonomous learning.*

**Keywords:** University Students, Campus, Motivation, Educational Commercialization

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di Indonesia mengalami dinamika yang semakin kompleks seiring dengan perubahan kebijakan, tuntutan pasar kerja, serta perkembangan sosial budaya. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada tata kelola institusi pendidikan, tetapi juga pada pengalaman belajar mahasiswa, termasuk bagaimana mereka membangun dan mempertahankan motivasi akademik. Motivasi menjadi faktor kunci yang menentukan kualitas keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik, serta pencapaian hasil belajar (Sinaga dkk., 2024).

Secara teoretis, motivasi mahasiswa dapat dipahami sebagai dorongan internal yang terbentuk melalui proses stimulus, respons, dan perilaku belajar yang mendorong individu untuk mencapai tujuan akademik melalui disiplin, tanggung jawab, dan komitmen belajar yang konsisten (Pratidina, 2023). Motivasi ini tercermin dalam kebiasaan positif seperti hadir tepat waktu, mengikuti perkuliahan secara aktif, menyelesaikan tugas secara mandiri, mengulang materi di luar kelas, serta upaya berkelanjutan untuk meningkatkan prestasi. Basrah (2023) menguraikan empat aspek utama motivasi mahasiswa, yaitu dorongan untuk mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimisme. Dorongan ini tampak ketika mahasiswa berusaha menyelesaikan tugas yang menantang; komitmen terlihat melalui konsistensi menjalankan tanggung jawab akademik; inisiatif menunjukkan kemampuan bertindak mandiri dalam proses belajar; sementara optimisme menggambarkan keyakinan bahwa usaha yang mereka lakukan akan menghasilkan hasil positif. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dan berperan penting dalam keberhasilan akademik.

Meskipun motivasi sering dipahami sebagai faktor individual, kondisi struktural pendidikan tinggi juga turut memengaruhinya. Perubahan tata kelola perguruan tinggi, meningkatnya tuntutan kompetitif, serta tekanan pembiayaan pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang memerlukan

adaptasi signifikan dari mahasiswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan dosen berperan penting dalam mempertahankan motivasi mahasiswa (Deodor dkk., 2023; Sinaga dkk., 2024). Namun, faktor-faktor tersebut kerap berhadapan dengan tantangan lain seperti adiksi gawai, isolasi dalam pembelajaran daring, serta ketidaksesuaian materi akademik dengan realitas sosial (Riskiana dkk., 2023; Yulita & Hidajat, 2021). Kondisi tersebut turut memengaruhi kekuatan motivasional yang dimiliki mahasiswa.

Selain itu, motivasi juga berkaitan dengan efikasi diri (Pambudi dkk., 2022), aspirasi akademik (Ahiruddin & Suharyati, 2023), serta kondisi lingkungan akademik (Ompusunggu, 2020; Rambe dkk., 2021). Beragamnya temuan ini menegaskan bahwa motivasi mahasiswa merupakan konstruksi multidimensi yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Namun demikian, masih terbatas penelitian yang secara eksplisit mengkaji bagaimana faktor struktural pendidikan, termasuk perubahan orientasi institusi, berhubungan dengan pembentukan, penguatan, maupun pelemahan motivasi belajar mahasiswa.

Kekosongan kajian tersebut menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana mahasiswa memaknai motivasi belajar mereka dalam konteks pendidikan tinggi kontemporer. Supratiknya (2016) menekankan bahwa pendidikan semestinya tidak sekadar menjadi proses transmisi pengetahuan, tapi juga ruang pembentukan kesadaran kritis dan kemandirian belajar. Dengan demikian, penting untuk menelaah bagaimana mahasiswa merespon dinamika pendidikan tinggi melalui motivasi yang mereka bangun, pertahankan, atau ubah dalam kesehariannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana orientasi motivasi belajar mahasiswa terbentuk, dipengaruhi, dan dimaknai dalam konteks komersialisasi pendidikan tinggi. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana mahasiswa merefleksikan posisi mereka sebagai

partisipan belajar di tengah tekanan ekonomi, tuntutan pasar, dan perubahan ideologis dalam sistem pendidikan tinggi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali pengalaman partisipatif mahasiswa terkait motivasi belajar mereka, termasuk bentuk-bentuk adaptasi, resistensi, dan dilema yang mereka hadapi dalam realitas pendidikan yang semakin terdorong oleh logika pasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai orientasi motivasi belajar di tengah komersialisasi pendidikan tinggi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara mendalam dan kontekstual realitas yang dialami mahasiswa, serta menjelaskan dinamika yang melatarbelakangi cara mereka memaknai motivasi belajar dalam situasi pendidikan yang semakin dipengaruhi oleh logika pasar.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas sepuluh mahasiswa dari berbagai universitas di Yogyakarta, baik negeri maupun swasta, dengan latar belakang disiplin ilmu yang beragam serta asal daerah yang mencerminkan keragaman sosial-budaya. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-struktural yang dilakukan secara tatap muka

selama 30-60 menit di lokasi yang nyaman bagi partisipan. Panduan wawancara disusun secara mandiri oleh peneliti berdasarkan kajian teori tentang motivasi belajar (terutama teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik dari Deci & Ryan, 2000) serta temuan penelitian terdahulu terkait komersialisasi pendidikan tinggi. Panduan ini mencakup pertanyaan seputar persepsi mahasiswa terhadap tujuan belajar, faktor-faktor yang memotivasi mereka, serta pandangan mereka terhadap hubungan antara pendidikan dan pasar kerja.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan member checking serta triangulasi dengan catatan lapangan dan refleksi peneliti. Analisis difokuskan pada bagaimana mahasiswa menggambarkan dan memaknai motivasi belajar mereka dalam konteks sistem pendidikan yang semakin bersifat instrumental serta dipengaruhi oleh tuntutan pasar kerja.

## HASIL

Penelitian ini melibatkan sepuluh mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta, baik universitas negeri maupun swasta, dengan latar belakang disiplin ilmu yang beragam seperti sosial humaniora, teknik, hukum, dan pendidikan. Para partisipan juga mewakili daerah asal yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

**Tabel 1.** Data Partisipan Penelitian (N=10)

Kode	Jenis Kelamin	Asal Daerah	Status Kampus	Bidang Studi
M1	Perempuan	Jawa Tengah	Negeri	Psikologi
M2	Perempuan	Kalimantan Timur	Swasta	Ilmu Komunikasi
M3	Laki-laki	Jawa Barat	Negeri	Teknik
M4	Laki-laki	Sulawesi Selatan	Negeri	Teknik
M5	Laki-laki	D.I. Yogyakarta	Swasta	Manajemen
M6	Perempuan	Jawa Timur	Negeri	Hukum
M7	Laki-laki	Nusa Tenggara Barat	Swasta	Teknik Industri
M8	Perempuan	Jawa Tengah	Negeri	Pendidikan
M9	Laki-laki	Sumatera Barat	Swasta	Teknik Sipil
M10	Perempuan	D.I. Yogyakarta	Negeri	Sastra

Berdasarkan proses analisis tematik, muncul empat tema utama yang saling berkaitan yaitu:

1. Formasi dan Dinamika Orientasi Motivasi Belajar, menggambarkan bagaimana pengalaman akademik, dukungan lingkungan sosial, serta harapan pribadi membentuk dan mengubah arah motivasi mahasiswa dalam proses belajar.
2. Tekanan Ekonomi dan Komersialisasi Pendidikan, menjelaskan pengaruh faktor ekonomi dan orientasi pasar lembaga pendidikan terhadap strategi belajar dan kesejahteraan mahasiswa.
3. Tuntutan Pasar dan Pergeseran Nilai dalam Pendidikan Tinggi, menyoroti pergeseran tujuan pendidikan dari pengembangan ilmu pengetahuan menuju penyesuaian dengan kebutuhan industri dan persaingan dunia kerja.
4. Refleksi Mahasiswa atas Posisi Mereka sebagai Partisipan Belajar, menunjukkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap peran, kemandirian, dan kapasitas mereka dalam sistem pendidikan yang semakin menekankan nilai-nilai pasar.

### **Formasi dan Dinamika Orientasi Motivasi Belajar Mahasiswa**

Sebagian besar partisipan menyampaikan bahwa proses pembentukan orientasi motivasi belajar mereka tidaklah sederhana dan kerap mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada masa awal perkuliahan, motivasi belajar cenderung berorientasi pada aspek-aspek eksternal, seperti keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, memperoleh gelar akademik, membanggakan orang tua, atau memenuhi ekspektasi sosial. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, keterlibatan dalam kegiatan akademik dan organisasi, serta paparan terhadap krisis eksistensial dan perenungan pribadi, mendorong beberapa mahasiswa untuk merekonstruksi motivasi mereka menjadi lebih internal dan reflektif.

Pernyataan M1 menunjukkan adanya perubahan orientasi dalam memaknai tujuan pendidikan tinggi. Pada awal masa perkuliahan, M1 memandang kuliah sebagai sarana pragmatis untuk memperoleh

pekerjaan dan penghasilan. Namun, seiring bertambahnya pengalaman akademik, M1 mulai merefleksikan kembali makna proses belajar dan menyadari bahwa pendidikan tidak hanya berpusat pada pencapaian nilai atau IPK, tetapi juga berkaitan dengan proses mengenali diri serta memberikan kontribusi bagi lingkungan. Pergeseran ini mencerminkan berkembangnya motivasi intrinsik dan peningkatan kesadaran diri, yang menandai adanya pendalaman pemahaman terhadap peran dan tujuan perkuliahan dalam pembentukan identitas serta orientasi masa depan.

Sebaliknya, pernyataan M3 mencerminkan adanya ketegangan antara pemahaman ideal mengenai pentingnya *passion* dan kemandirian dalam belajar dengan tuntutan akademik yang dihadapinya. Meskipun M3 secara konseptual memahami bahwa mengikuti minat pribadi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, realitas perkuliahan yang sarat tugas, tenggat waktu, dan tekanan pencapaian nilai membuatnya cenderung mengambil sikap pragmatis. Hal ini terlihat dari pengakuannya bahwa kondisi tersebut mendorongnya untuk lebih berfokus pada pencapaian nilai daripada mengejar idealisme pribadi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa beban akademik dapat menjadi faktor yang menghambat aktualisasi minat, sehingga mahasiswa lebih memilih strategi bertahan yang berorientasi pada hasil dibanding orientasi intrinsik yang didasarkan pada *passion*.

### **Tekanan Ekonomi dan Komersialisasi Pendidikan Tinggi**

Tekanan ekonomi dan komersialisasi muncul sebagai isu utama yang memengaruhi pengalaman mahasiswa dalam pendidikan tinggi. Berbagai temuan menunjukkan bahwa beban finansial seperti UKT, biaya praktikum, dan kebutuhan hidup sehari-hari berdampak langsung pada kesiapan belajar, kesejahteraan psikologis, serta relasi mahasiswa dengan institusi. M4, mahasiswa Teknik asal luar Jawa, menggambarkan bagaimana tuntutan ekonomi memaksanya bekerja paruh waktu sejak semester

dua. Jam kerja hingga malam hari membuatnya kelelahan, kehilangan konsentrasi, dan kurang siap mengikuti kegiatan akademik. Situasi ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dapat menghambat keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar, terutama bagi mereka yang menanggung kebutuhan hidup secara mandiri.

Tekanan finansial juga dialami M8, mahasiswa Pendidikan yang menunggak UKT selama dua semester dan kemudian tidak dapat mengakses sejumlah layanan administratif. Walaupun tetap mengikuti kuliah, ia merasa tersisih dari sistem kampus. Hal ini memperlihatkan bahwa masalah finansial tidak hanya mengganggu keberlangsungan studi tetapi juga melemahkan rasa keterhubungan mahasiswa dengan institusi. Dampak ekonomi terhadap kesejahteraan mental juga tampak pada penjelasan M1 yang menyatakan bahwa banyak mahasiswa merasa stres karena takut tidak mampu membayar biaya kuliah. Beberapa rekannya bekerja lembur setiap malam hingga sering absen kelas, sehingga menghadapi tekanan ganda berupa tuntutan akademik dan kebutuhan ekonomi.

Selain beban biaya utama, mahasiswa juga menghadapi biaya tersembunyi yang memperkuat kesan bahwa proses akademik semakin bersifat komersial. M6, mahasiswa Hukum, menyoroti pengeluaran tambahan selama penyusunan skripsi seperti biaya bimbingan, percetakan, penjilidan, dan seminar. Akumulasi pengeluaran tersebut membuat proses akademik terasa seperti aktivitas berorientasi keuntungan. Tekanan finansial ini turut membentuk strategi akademik mahasiswa. M9, mahasiswa Teknik Sipil, mengaku memilih fokus pada mata kuliah yang lebih mudah agar dapat lulus lebih cepat demi menghindari penambahan biaya kuliah. Pilihan tersebut menunjukkan bagaimana tekanan ekonomi dapat mengubah cara mahasiswa merancang perjalanan akademiknya.

Di sisi lain, orientasi kelembagaan yang dipersepsikan semakin menyerupai entitas komersial juga memengaruhi pandangan mahasiswa terhadap institusi pendidikan. M2, mahasiswa Ilmu Komunikasi, menilai kampus lebih memprioritaskan

gaya manajerial berbasis branding dengan berbagai jargon modern, sementara peningkatan kualitas pembelajaran tidak terasa signifikan. Pandangan ini diperkuat oleh pengalaman M5 dan M10. M5 merasa bahwa respons kampus terhadap keluhan mengenai kelas daring yang bermasalah hanya bersifat formalitas seperti layanan pelanggan tanpa solusi konkret. M10 melihat bahwa kampus semakin fokus pada program-program berbayar sehingga pendidikan tampak seperti rangkaian transaksi yang terdiri atas pembayaran, mengikuti kegiatan, dan kemudian kelulusan. Ia juga menyoroti semakin terbatasnya ruang diskusi kritis setelah beberapa forum tidak lagi diizinkan, sehingga komersialisasi tampak menggeser orientasi kampus dari pengembangan intelektual menuju kepentingan yang lebih pragmatis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan komersialisasi telah mengubah cara mahasiswa memaknai pendidikan. Proses belajar tidak lagi sepenuhnya dipandang sebagai ruang pertumbuhan intelektual, tetapi semakin terlihat sebagai transaksi yang harus efisien, cepat, dan berorientasi hasil. Dalam situasi ini, idealisme mahasiswa cenderung bergeser menjadi strategi bertahan hidup yang disesuaikan dengan tuntutan sistem pendidikan yang

### **Tuntutan Pasar dan Pergeseran Nilai dalam Pendidikan Tinggi**

Sebagian besar responden menyadari bahwa arah pembelajaran mereka banyak ditentukan oleh tekanan pasar kerja. Narasi seperti “siap kerja” dan “punya daya saing” menjadi wacana dominan yang mendorong mahasiswa menyesuaikan diri dengan tuntutan industri, bahkan sejak awal perkuliahan. Akibatnya, pemilihan jurusan, mata kuliah, hingga aktivitas kampus kerap diarahkan oleh orientasi utilitarian, bukan minat pribadi atau refleksi kritis.

Pernyataan M2 menggambarkan bagaimana orientasi pragmatis mulai memengaruhi pilihan akademik mahasiswa. Meskipun tertarik pada kajian budaya serta isu gender dan media, M2 akhirnya memilih jalur digital marketing karena

dianggap lebih menjanjikan di pasar kerja dan dorongan serupa juga datang dari dosen. Kondisi ini menunjukkan bahwa arah akademik mahasiswa semakin dipengaruhi oleh pertimbangan utilitarian yang berfokus pada prospek kerja. Fenomena serupa terlihat pada M7 mahasiswa Teknik Industri yang menekankan pentingnya mengikuti berbagai sertifikasi agar tetap dianggap kompetitif meskipun sertifikasi tersebut belum tentu sejalan dengan minat personal. Situasi ini memperlihatkan kuatnya tekanan pasar dalam membentuk pilihan akademik serta prioritas belajar.

Tekanan tersebut berdampak pada perubahan nilai yang dianut mahasiswa. M5 dari Manajemen menyatakan bahwa kuliah kini lebih menekankan efisiensi dan capaian kuantitatif seperti pencapaian IPK tinggi penyelesaian skripsi dengan cepat dan keterlibatan dalam program unggulan daripada pengembangan pemikiran kritis. M9 menambahkan bahwa banyak mahasiswa menghindari organisasi karena dianggap tidak memberikan keuntungan praktis dan memilih mengikuti pelatihan untuk memperoleh sertifikat yang lebih relevan dengan kebutuhan industri. Pergeseran ini menunjukkan bahwa kapital akademik seperti portofolio dan sertifikasi memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan proses pembelajaran yang lebih dialogis reflektif dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Konsekuensi dari dinamika tersebut terlihat pada semakin terpinggirkannya nilai-nilai humanistik dan kesadaran sosial. M6 mahasiswa Hukum menilai bahwa pembelajaran lebih diarahkan pada pengembangan soft skill personal branding dan portofolio sehingga mahasiswa merasa diposisikan sebagai produk yang harus siap dipasarkan. M10 dari Sastra juga mengamati berkurangnya ruang diskusi mengenai isu-isu sosial seperti keadilan budaya dan demokrasi karena fokus bergeser pada keterampilan teknis dan kesiapan kerja. Perubahan ini ikut memengaruhi relasi antarmahasiswa. M3 mencatat bahwa budaya kolaborasi mulai digantikan oleh persaingan di mana mahasiswa berlomba menunjukkan performa dan pencapaian untuk ditampilkan dalam platform profesional.

Dalam konteks ini M1 memberikan refleksi kritis mengenai arah pendidikan tinggi yang semakin menginternalisasi logika kompetisi. Ia menyatakan bahwa mahasiswa didorong untuk patuh pada mekanisme persaingan tanpa diberi ruang untuk mempertanyakan struktur yang membentuknya. Bahkan rasa gelisah terhadap sistem pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang tidak produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik yang semakin kompetitif dan terstandarisasi dapat mempersempit ruang kritis dialogis dan reflektif yang seharusnya menjadi bagian penting dari pengalaman belajar di perguruan tinggi.

Singkatnya, wawancara ini menunjukkan bahwa tuntutan pasar dan nilai-nilai kompetitif telah secara signifikan membentuk cara mahasiswa memilih, belajar, dan memaknai pendidikan. Ideal pembebasan dan humanisasi dalam pendidikan perlahan tergeser oleh logika keterukuran dan kapitalisasi diri. Pendidikan tinggi tampak semakin menyerupai saluran penyedia tenaga kerja, ketimbang ruang pembentukan manusia seutuhnya.

### **Refleksi atas Posisi Mahasiswa sebagai Partisipan Belajar**

Refleksi mahasiswa mengenai posisi mereka dalam pendidikan tinggi menunjukkan adanya ketegangan antara keinginan untuk menjadi partisipan belajar yang otonom dan realitas struktural yang membatasi ruang gerak mereka. Banyak mahasiswa merasa bahwa sistem pendidikan yang kaku serta berorientasi pada output menjadikan mereka lebih sebagai objek pembelajaran daripada aktor yang mampu mengarahkan proses belajarnya sendiri. M1 dari Psikologi menyatakan bahwa ia sering merasa hanya mengikuti arus karena berbagai aspek pembelajaran telah ditentukan dari awal termasuk mata kuliah sistem penilaian dan pola berpikir. Ia menambahkan bahwa ide yang berbeda sering kali tidak dianggap relevan atau dianggap terlalu kritis. M4 dari Teknik menegaskan pengalaman serupa dengan mengungkapkan bahwa rutinitas akademik yang berulang membuatnya

merasa seperti robot yang menjalankan instruksi tanpa merasakan pertumbuhan personal yang bermakna.

Kritik terhadap minimnya ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan akademik juga muncul dengan kuat. M5 mahasiswa Manajemen menyebut bahwa meskipun mahasiswa kerap disebut sebagai mitra kampus keputusan penting tetap dibuat secara sepihak dari pihak institusi sedangkan mahasiswa hanya dilibatkan melalui survei yang dirasakan sekadar formalitas. M7 dari Teknik Industri menambahkan bahwa relasi mahasiswa dan kampus semakin menyerupai relasi konsumen dan penyedia layanan. Ia menyampaikan bahwa kritik terhadap sistem sering dianggap sebagai bentuk ketidakhormatan sementara upaya eksplorasi di luar kurikulum dipandang sebagai penyimpangan.

Pada kondisi seperti ini ruang belajar alternatif di luar kelas menjadi medium penting bagi mahasiswa untuk membangun kembali otonomi berpikir dan kesadaran kritis. M2 dari Ilmu Komunikasi mengungkapkan bahwa ia lebih merasa sebagai pembelajar sejati ketika berdiskusi dengan teman teman di luar kelas karena ruang tersebut memungkinkan pertanyaan ekspresi pandangan dan

keterlibatan yang lebih aktif dibanding suasana pembelajaran di kelas yang cenderung satu arah. Mayoritas responden juga menilai bahwa manfaat terbesar dari sistem pendidikan tinggi justru lebih berpihak kepada institusi dan pasar kerja. M10 dari Sastra menyampaikan secara satiris bahwa kampus memperoleh keuntungan finansial dan perusahaan mendapat tenaga kerja sementara mahasiswa menghadapi tekanan psikologis dan finansial.

Meskipun demikian tidak semua mahasiswa berada dalam posisi pasif. Sebagian memaknai belajar sebagai bentuk kesadaran kritis dan resistensi. M6 mahasiswa Hukum menyebut bahwa belajar merupakan tindakan perlawanan karena membuka kesadaran tentang kehidupan dan menuntut refleksi yang lebih dalam tentang bagaimana hidup secara bermakna di tengah situasi yang penuh ketidakpastian. Dalam imajinasi mereka sistem pendidikan ideal adalah sistem yang memberi ruang bagi refleksi penghargaan terhadap keberagaman cara belajar dan pemulihan aspek kemanusiaan. M8 mahasiswa Pendidikan menyampaikan keinginannya akan pendidikan yang menyediakan ruang untuk gagal berpikir dengan ritme perlahan dan tumbuh sebagai manusia bukan sekadar menyelesaikan studi dengan cepat

**Tabel 2.** Ringkasan Hasil Penelitian

<b>Kode</b>	<b>Program</b>	<b>Tema Dominan</b>	<b>Inti Pandangan</b>	<b>Refleksi atau Implikasi</b>
M1	Psikologi	Formasi, motivasi, tekanan sistem	Awalnya termotivasi secara eksternal (kerja & IPK), lalu berkembang ke motivasi internal dan reflektif.	Menyadari pentingnya belajar untuk mengenal diri dan memberi kontribusi sosial.
M2	Ilmu Komunikasi	Komersialisasi, tuntutan pasar	Kampus berorientasi branding dan pasar, jurusan dipilih demi prospek kerja.	Merasa pendidikan kehilangan substansi; belajar kritis lebih hidup di ruang informal.
M3	Teknik	Tekanan akademik dan kompetisi	Ingin belajar sesuai passion tapi realitas mendorong pragmatisme dan kejar nilai.	Menyadari ketegangan antara idealisme dan sistem performatif.
M4	Teknik (luar Jawa)	Tekanan ekonomi	Harus bekerja paruh waktu, berdampak pada performa akademik dan kesejahteraan.	Menunjukkan beban ganda mahasiswa pekerja dan lemahnya dukungan institusional.

**Tabel 2.** Ringkasan Hasil Penelitian

Kode	Program	Tema Dominan	Inti Pandangan	Refleksi atau Implikasi
M5	Manajemen	Komersialisasi, partisipasi	Kampus bersifat manajerial dan formalistic, keputusan tak melibatkan mahasiswa.	Melihat relasi mahasiswa dan kampus berubah menjadi relasi konsumen, penyedia jasa.
M6	Hukum	Pergeseran nilai, refleksi kritis	Biaya pendidikan tinggi tidak rasional, nilai humanistik tergeser oleh nilai pasar.	Menilai belajar sebagai bentuk kesadaran dan perlawanan terhadap sistem.
M7	Teknik Industri	Tuntutan pasar	Tertekan oleh keharusan sertifikasi dan kompetisi pasar kerja.	Merasa kampus memperlakukan mahasiswa sebagai aset ekonomi, bukan subjek belajar.
M8	Pendidikan	Tekanan ekonomi, idealisme belajar	Pernah menunggak UKT, memaknai pendidikan sebagai ruang kemanusiaan.	Menginginkan pendidikan yang memberi ruang untuk gagal dan refleksi.
M9	Teknik Sipil	Strategi bertahan hidup	Menyiasati biaya kuliah dengan memilih mata kuliah yang mudah.	Menunjukkan adaptasi pragmatis terhadap logika efisiensi dan biaya.
M10	Sastra	Komersialisasi, refleksi sosial	Kritik terhadap hilangnya ruang kritis dan pembahasan sosial di kampus.	Melihat mahasiswa sebagai pihak paling dirugikan dalam sistem pendidikan pasar.

## DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana orientasi motivasi belajar mahasiswa terbentuk, dipengaruhi, dan dimaknai dalam konteks komersialisasi pendidikan tinggi dan temuan empiris menunjukkan bahwa orientasi tersebut tidak pernah berdiri sebagai entitas psikologis yang otonom, melainkan sebagai hasil dari proses negosiasi yang kompleks antara kondisi personal mahasiswa dan struktur ekonomi-politik yang mendasari pengalaman akademiknya. Pergeseran orientasi motivasi yang dialami M1 dari orientasi instrumental menuju orientasi reflektif, memperlihatkan pengalaman belajar dapat membuka ruang rekonstruksi makna ketika mahasiswa menghadapi dilema eksistensial maupun interaksi sosial yang mendorong refleksi mendalam. Fenomena ini mendukung argumentasi Saksana (2024) bahwa motivasi belajar mahasiswa merupakan respons adaptif terhadap tekanan

sistemik, bukan sekadar preferensi individual. Namun, dinamika yang dialami M3 menunjukkan sisi lain dari negosiasi tersebut, yakni bagaimana tuntutan performativitas akademik (nilai, kecepatan penyelesaian studi, kuantifikasi capaian) dapat mengekang orientasi intrinsik dan mendorong mahasiswa pada pola belajar pragmatis yang defensif. Dengan demikian, orientasi motivasi belajar mahasiswa tidak hanya merefleksikan aspirasi pribadi, tetapi juga mencerminkan ketegangan struktural dalam medan pendidikan tinggi yang semakin dikuasai oleh logika efisiensi dan produktivitas.

Pada kaitannya dengan tujuan penelitian untuk memahami pengaruh komersialisasi terhadap motivasi belajar, temuan menunjukkan bahwa tekanan ekonomi menjadi faktor eksternal paling signifikan yang mengonstruksi ulang cara mahasiswa memahami posisi mereka sebagai partisipan belajar. Pengalaman M4 dan M8 memperlihatkan bahwa

beban finansial mulai dari UKT, biaya praktikum, hingga biaya administratif yang tidak transparan, bukan hanya mengganggu kontinuitas studi, tetapi juga menciptakan kerentanan epistemik, di mana mahasiswa mulai mengurangi eksplorasi intelektual dan mengadopsi strategi bertahan hidup akademik. Kondisi ini sejalan dengan temuan Novi Yulianti dkk. (2024) bahwa komersialisasi pendidikan memperdalam ketimpangan sosial melalui proses eksklusif terselubung yang membuat mahasiswa berpenghasilan rendah lebih rentan terhadap kelelahan mental dan keterbatasan akses akademik. Bahkan, pengalaman M6 terkait biaya skripsi menunjukkan bahwa komersialisasi tidak hanya hadir pada level institusional, tetapi juga merembes ke prosedur akademik sehari-hari melalui biaya tersembunyi yang menormalisasi logika transaksional. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa tekanan ekonomi tidak hanya memengaruhi motivasi belajar secara langsung, tetapi juga memproduksi habitus akademik tertentu, seperti pragmatis, efisien, dan minim risiko intelektual yang mencerminkan adaptasi mahasiswa terhadap sistem pendidikan yang semakin menyerupai pasar.

Lebih jauh, tujuan penelitian yang berfokus pada bagaimana mahasiswa memaknai diri sebagai partisipan belajar dalam lanskap pendidikan yang terdorong tuntutan pasar menemukan validasinya melalui narasi mahasiswa yang semakin merasa diarahkan, bukan diarahkan diri, dalam menentukan arah akademik mereka. Pengalaman M2 dan M7 menunjukkan bahwa tuntutan pasar kerja telah mengambil alih peran kurikulum dan orientasi belajar, di mana pemilihan jurusan, kegiatan akademik, dan bahkan fokus pengembangan diri ditentukan oleh kalkulasi utilitarian tentang prospek kerja, bukan oleh minat intelektual. Situasi ini mendukung kritik Wahyudi (2018) dan Precalya (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi telah menjadi ruang reproduksi kapitalisme global, sehingga mahasiswa diposisikan sebagai komoditas kerja yang harus siap dipasarkan. Pergeseran nilai yang dicatat M5 dan M9, di mana efisiensi, sertifikasi, dan portofolio digital dipandang lebih

penting daripada proses reflektif dan dialogis, menunjukkan bahwa logika pasar tidak hanya membentuk preferensi akademik, tapi juga struktur nilai dan orientasi motivasional mahasiswa. Dalam konteks ini, motivasi belajar terkooptasi oleh tuntutan industri yang menuntut kesiapan kerja instan, sehingga menggeser ideal pembelajaran sebagai proses pemanusiaan menjadi proses produksi kompetensi teknis.

Dalam upaya memenuhi tujuan penelitian yang menelaah bagaimana mahasiswa merefleksikan posisi mereka dalam sistem pendidikan tinggi yang berubah secara ideologis, temuan mengindikasikan munculnya kesadaran kritis sekaligus keterasingan struktural di kalangan mahasiswa. Narasi M1 dan M4 menunjukkan bahwa mahasiswa merasa didisiplinkan oleh sistem kurikulum yang rigid, birokrasi akademik yang hierarkis, dan lingkungan belajar yang menormalisasi kepatuhan ketimbang pencarian makna. Kritik M5 dan M7 terhadap minimnya ruang partisipasi substantif menunjukkan bahwa posisi mahasiswa dalam institusi tidak sepenuhnya sebagai subjek belajar, melainkan sebagai penerima kebijakan yang memiliki daya tawar terbatas. Hal ini mengonfirmasi pandangan Supratiknya (2016) bahwa pendidikan tinggi telah kehilangan fungsi dialogisnya dan terjebak dalam logika administrasi yang menekan otonomi peserta didik. Kendati demikian, resistensi mahasiswa, seperti terlihat pada forum diskusi alternatif yang dibangun M2 atau refleksi kritis yang dikemukakan M6, memperlihatkan bahwa mahasiswa tetap punya agensi untuk menciptakan ruang epistemik baru meskipun berada dalam sistem yang menekan. Bentuk-bentuk resistensi kecil ini menunjukkan bahwa orientasi motivasi tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur, tetapi juga diproduksi ulang melalui upaya mahasiswa mempertahankan ruang berpikir kritis di luar mekanisme formal kampus.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks komersialisasi pendidikan tinggi, orientasi motivasi belajar mahasiswa merupakan hasil dari interaksi dialektis antara tekanan ekonomi, tuntutan pasar, dan struktur institusional yang berorientasi

performativitas, dengan pengalaman personal mahasiswa yang mencoba mempertahankan makna belajar yang humanistik. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar bukan sekadar variabel psikologis, tetapi fenomena sosial yang terkait erat dengan relasi kuasa, ideologi pendidikan, dan logika pasar yang mendefinisikan ulang posisi mahasiswa sebagai partisipan belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman akademik tentang bagaimana mahasiswa mengadaptasi, menegosiasikan, dan meresistensi tekanan struktural dalam proses pembentukan motivasi belajar mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya reimajinasi pendidikan tinggi yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan tenaga kerja kompetitif, tetapi juga memulihkan fungsi pendidikan sebagai ruang refleksi, partisipasi, dan emansipasi intelektual.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar mahasiswa terbentuk melalui interaksi antara tekanan ekonomi, tuntutan pasar, dan perubahan ideologis pendidikan tinggi, yang sering mendorong orientasi belajar pragmatis namun juga memunculkan refleksi dan resistensi kritis. Untuk menghadapi kondisi tersebut, perguruan tinggi perlu memperbaiki kebijakan biaya, memperluas ruang partisipasi mahasiswa, serta mengembangkan praktik pedagogis yang lebih humanistik dan dialogis. Selain itu, diperlukan upaya menyeimbangkan orientasi pasar dengan fungsi emansipatoris pendidikan serta menyediakan ruang alternatif yang mendukung motivasi intrinsik mahasiswa. Langkah-langkah ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem belajar yang lebih inklusif, adil, dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahiruddin, & Suharyati. (2023). Analisis rendahnya motivasi belajar mahasiswa dengan teknik pemecahan masalah kreatif. *Ilma: Jurnal Pendidikan Islam*.  
<https://doi.org/10.58569/ilma.v2i1.610>
- Astri, H. (2016). Dampak sosial komersialisasi pendidikan tinggi di Indonesia. *Kajian*, 16(3).  
<https://doi.org/10.22212/kajian.v16i3.537>
- Cahyani, F. F., & Mudzakir, M. (2016). Wajah pendidikan tinggi Indonesia di era otonom.
- Daulay, N. K. (2014). Masalah dan tantangan privatisasi pendidikan tinggi. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2). <https://doi.org/10.30829/tar.v21i2.226>
- Deodor, M. A., Morintosh, F., Kasingku, J.D., & Frans, N. (2023). Hubungan dukungan sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa: Studi literatur. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*.  
<https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5472>
- Fahrezi, R. M., & Indriyani, D. (2024). Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar mahasiswa Politeknik STIA LAN Jakarta. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*.  
<https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.365>
- Ferdino, M. F., & Sirozi, M. (2025). Dampak ekonomi neoliberal terhadap sistem dan tata kelola pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 6(1).  
<https://doi.org/10.51673/jips.v6i1.2457>
- Harry, A. (2015). Kedudukan perguruan tinggi negeri badan hukum pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Kadi, F. (2012). Komersialisasi pendidikan (Kajian teoritis-filosofis paradigma pendidikan nasional kontemporer).
- Monica, S. Y. H., & Ravanti, N. F. P. (2024). Pelanggaran hak atas pendidikan di Indonesia: Diskursus mengenai student loan sebagai solusi komersialisasi perguruan tinggi. *Padjadjaran Law Review*, 12(2).  
<https://doi.org/10.56895/plr.v12i2.1833>
- Muharam, A., Mega, M. S. A., Nurtaqiyah, N., & Laksono, B. A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Masyarakat Universitas Siliwangi. *Journal of Millennial Community*, 5(2), 89–102.  
<https://doi.org/10.24114/jmic.v5i2.42414>

- Musayyidi, M. (2020). Menyoal komersialisasi pendidikan di Indonesia. *Kariman*, 8(1). <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.134>
- NoviYulianti, N., Wahhab, A. H., & Darmawan, A. A. (2024). Dampak komersialisasi pendidikan terhadap kesenjangan sosial. *Kariman*, 12(1). <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.422>
- Ompusunggu, H. E. S. (2020). Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen. *Nommensen Journal of Medicine*. <https://doi.org/10.36655/njm.v6i1.247>
- Pambudi, Y. T., Widorotama, A., Fahri, A. S., & Farkhan, M. M. (2022). Korelasi Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Jasmani. *Jurnal Porkes*, 5(1), 158–167. <https://doi.org/10.29408/porkes.v5i1.5350>
- Prakoso, B., Hudallah, N., Arief, U., & Purbawanto, S. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Teknik Elektro UNNES Pada Model Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Edu Komputika Journal*, 9(1), 12 - 17. <https://doi.org/10.15294/edukomputika.v9i1.50955>
- Prasetyo, K. C. (2024). Hegemoni neoliberalisme pendidikan tinggi di Indonesia: Sebuah tinjauan kritis. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/ljsp.v3i1.15810>
- Precalya, H. M. (2021). Link & match pendidikan sebagai ideologi neoliberalisme (Analisis wacana tentang dominasi elit dalam pendidikan kejuruan di Indonesia). *JISIP*, 5(4). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i4.2561>
- Rambe, P., Suarman, & Gimin (2021). Analisis motivasi belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Eklektik*. <https://doi.org/10.24014/ekl.v4i1.10955>
- Riskiana, R., Kurniawan, W., & Maryoto, M. (2023). Hubungan Adiksi Gadget dengan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 763-770. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i2.2164>
- Saksana, J. C. (2024). Analisis pengaruh motivasi belajar, kemampuan kognitif dan manajemen waktu terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*. <https://doi.org/10.38035/jpkn.v2i4.805>
- Salim, A., Manubey, J., & Kuswandi, D. (2024). Neoliberalisme dan dampaknya bagi pendidikan Indonesia: Sebuah refleksi. *Jurnal Pendidikan*, 24(2). <https://doi.org/10.52850/jpn.v24i2.12484>
- Saputra, K. (2023). Dampak kebijakan perguruan tinggi negeri badan hukum (PTN BH) yang mengakibatkan munculnya komersialisasi pendidikan. *Journal of Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2153>
- Sarvitri, A., & Sunandar, A. (2020). Otonomi pendidikan tinggi dan pembiayaannya: Antara kemajuan dan komersialisasi pendidikan. *Judika*, 8(1). <https://doi.org/10.35706/judika.v8i1.1935>
- Simbolon, P. (2020). Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa di STIKes St. Elisabeth Medan. *Jurnal Masohi*. <https://doi.org/10.36339/jmas.v1i1.289>
- Sinaga, Z. V., Abdillah, R., & Larasati, T. (2024). eran Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa yang Berkuliah di Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2944>
- Supratiknya, A. (2016). Pedagogi kritis & pendidikan tinggi. *Retorik*, 4(1). <https://doi.org/10.24071/ret.v4i1.174>
- Tholani, M. I. (2013). Problematika pendidikan di Indonesia (Telaah aspek budaya). *Majalah Pendidikan Garis Miring Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v1i1.37>
- Utomo, J., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2024). Meretas jalan kritis: Privatisasi pendidikan di perguruan tinggi negeri badan hukum dalam lensa Kantian. *Journal of Administration and*

- Educational Management (ALIGNMENT)*, 7(1).  
<https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.8691>
- Wahyudi, I. (2018). Komersialisasi pendidikan tinggi di Indonesia. *Tawazun*, 8(1).  
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v8i1.1132>.
- Wijaya, K. K. (2025, October 29). *Republik dagang pengetahuan*. *Kompas*.  
<https://www.kompas.com/edu/read/2025/10/29/075115671/republik-dagang-pengetahuan>
- Yulita, H., & Hidajat, K. (2021). Pengaruh adopsi inovasi e-learning terhadap minat belajar mahasiswa dimediasi motivasi belajar pada era new normal. *Journal of Business & Applied Management*.  
<https://doi.org/10.30813/jbam.v14i1.2709>
- Yuriatson, Y. (2020). Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*.  
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.449>
- 
- Naskah masuk : 11 Juli 2025  
Naskah diterima : 8 Desember 2025